

Strategi Pendidikan Multikultural Untuk Menangkal Intoleransi di Ruang Siber Pada Gen-Z

Akhmad Khairi^{1*}, Sapuadi²

^{1,2} Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah mengalihkan interaksi sosial ke ruang siber, namun sekaligus memicu tantangan baru berupa intoleransi, echo chamber, dan ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pendidikan multikultural yang efektif dalam memitigasi intoleransi digital melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi literatur mendalam, observasi partisipatif pada platform digital, serta wawancara mendalam. Subjek penelitian terdiri dari 3 informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian secara terukur merumuskan lima pilar utama strategi operasional. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan empati digital yang diintegrasikan dengan kerangka pedagogis dialogis-demokratis mampu mereduksi ketegangan antar kelompok dan mengubah ruang siber menjadi ekosistem yang lebih manusiawi serta inklusif.

Kata Kunci: Empati Digital, Intoleransi Siber, Pendidikan Multikultural.

Submitted: 18 May 2026; Reviewed: 22 May 2026; Accepted: 23 May 2026
DOI: 10.46368/dpkm.v6i2.5107

Multicultural Education Strategies to Counter Intolerance in Cyberspace Among Generation Z

Abstract

The development of information technology has shifted social interactions to cyberspace, but at the same time, it has triggered new challenges in the form of intolerance, echo chambers, and hate speech. This study aims to explore effective multicultural education strategies in mitigating digital intolerance through a qualitative descriptive-analytical approach. Data were collected through in-depth literature review, participant observation on digital platforms, and in-depth interviews. The research subjects consisted of three informants selected using a purposive sampling technique. The data analysis technique used adopted the interactive model of Miles and Huberman. The research results measurably formulate five main pillars of operational strategy. The study concludes that strengthening digital empathy integrated with a dialogical-democratic pedagogical framework can reduce tensions between groups and transform cyberspace into a more humane and inclusive ecosystem.

Keywords: Digital Empathy, Cyber Intolerance, Multicultural Education.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah wajah interaksi sosial manusia dari ruang fisik ke ruang siber yang tanpa batas. Di era transformasi digital ini, internet bukan sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi lingkungan hidup baru tempat berbagai identitas budaya, agama, dan etnis bertemu. Namun, kemudahan akses informasi ini tidak selalu diikuti dengan kematangan sikap dalam menghadapi perbedaan, sehingga ruang digital sering kali menjadi medan baru bagi munculnya gesekan sosial yang dipicu oleh ketidaksiapan individu dalam mengelola keberagaman.

Ruang siber saat ini menghadapi tantangan serius berupa maraknya fenomena *echo chamber* dan algoritma media sosial yang cenderung hanya menampilkan informasi sesuai

*Corresponding Author: Akhmad Khoiri, khairiakh793@gmail.com, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia.

dengan preferensi pengguna (Gunawan, 2026; Zulfutriani et al., 2025). Hal ini menyebabkan individu terjebak dalam sudut pandang yang sempit dan kehilangan perspektif terhadap realitas budaya lain yang berbeda (A. Aziz, 2022). Akibatnya, pemahaman yang parsial ini sering kali melahirkan prasangka buruk terhadap kelompok di luar lingkaran mereka, yang menjadi akar dari munculnya sikap eksklusivisme di dunia maya (Togatorop, 2025).

Intoleransi di ruang siber bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran berita bohong (hoaks) yang menyudutkan kelompok tertentu, hingga perundungan siber (*cyberbullying*) berbasis SARA. Sifat anonimitas di internet sering kali membuat pengguna merasa bebas untuk menyerang identitas orang lain tanpa memikirkan dampak psikologis maupun sosialnya (Simanjuntak & Santosa, 2024). Jika dibiarkan, polusi digital ini tidak hanya akan merusak keharmonisan di dunia maya, tetapi juga berpotensi memicu konflik horizontal yang nyata di tengah masyarakat.

Pendidikan multikultural hadir sebagai urgensi untuk menjawab krisis moral di ruang siber tersebut (Karo, 2025; Fatima & Putra, 2025). Pendidikan ini bukan lagi sekadar mengenalkan ragam tarian atau pakaian adat, melainkan harus bertransformasi menjadi sarana penanaman nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan dalam konteks digital. Strategi pendidikan multikultural di zaman ini harus mampu membekali individu dengan kemampuan literasi budaya yang tinggi agar mereka tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak secara sosial-budaya (Aulia et al., 2025; Agus, 2025).

Inti dari pendidikan multikultural dalam ruang siber adalah pembangunan empati digital (Saddam et al., 2025; Indah et al., 2025). Empati digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menghormati perasaan serta latar belakang orang lain dalam interaksi daring (Hilmi & Hilmi, 2026). Melalui strategi pendidikan yang tepat, pengguna internet diajak untuk melihat bahwa di balik setiap akun dan profil terdapat manusia dengan identitas dan martabat yang sama (Pratama, 2025). Dengan tumbuhnya empati, seorang individu akan cenderung lebih berhati-hati dalam memproduksi atau menyebarkan konten yang berpotensi melukai keberagaman (Rustanta et al., 2025).

Integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum literasi digital menjadi langkah strategis yang tidak bisa ditunda (Azzahra & Rosyidah, 2024). Guru dan orang tua berperan penting sebagai fasilitator dalam mendampingi generasi Z dan Alpha untuk menavigasi kompleksitas perbedaan di internet. Strategi ini harus mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, keterampilan berdialog secara inklusif, serta kesadaran sebagai warga negara global yang memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga ruang siber agar tetap aman dan nyaman bagi semua pihak (Salsabila et al., 2025).

Untuk menangkal intoleransi di ruang siber memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pendidikan multikultural tidak boleh hanya berhenti pada tataran teori di dalam kelas, melainkan harus diimplementasikan dalam praktik keseharian di dunia digital. Dengan memperkuat fondasi pendidikan yang berbasis pada penghargaan terhadap perbedaan, kita dapat menciptakan ekosistem siber yang lebih beradab, di mana teknologi digunakan untuk mempersatukan, bukan untuk memecah belah bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi strategi pendidikan multikultural yang efektif dalam memitigasi intoleransi di ruang siber. Subjek penelitian dalam studi ini terdiri dari para pakar yang memiliki otoritas dan kompetensi di bidangnya, yang meliputi pakar pendidikan

multikultural, pakar teknologi informasi dan media siber, serta praktisi kurikulum. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik sampling berupa purposive sampling, di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria keahlian spesifik dan keterlibatan langsung mereka dalam perumusan kebijakan atau kajian literasi digital di Indonesia.

Lokasi penelitian ini difokuskan di lingkungan Universitas Islam Negeri Palangka Raya sebagai basis akademik pengkaji Pendidikan Agama Islam, namun pengumpulan data dilakukan secara luring maupun daring guna menjangkau informan otoritatif dari berbagai wilayah. Data utama dikumpulkan melalui studi literatur mendalam terhadap jurnal pendidikan terkini dan kebijakan digital, serta diperkuat dengan observasi partisipatif terhadap tren interaksi sosial di platform media sosial. Selain itu, peneliti menerapkan wawancara mendalam (*in-depth interview*) jenis semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur ini dipilih agar peneliti dapat menggali perspektif holistik mengenai integrasi nilai empati digital ke dalam kurikulum guna menangkal pola ujaran kebencian dan polarisasi secara fleksibel namun tetap terarah.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan kerangka strategi pedagogis yang aplikatif. Peneliti menerapkan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, termasuk modul literasi digital yang sudah ada. Hasil akhir dari metode ini difokuskan pada pengembangan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan dalam membangun ketahanan sosial siswa, sehingga mereka mampu menavigasi kompleksitas perbedaan budaya di ruang siber secara bijak dan inklusif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil studi literatur dan observasi partisipatif di berbagai platform media sosial, ditemukan bahwa ruang siber saat ini didominasi oleh algoritma yang membatasi keberagaman sudut pandang. Fenomena ini menciptakan lingkungan informasi yang homogen, di mana individu terus-menerus terpapar pada narasi yang mengonfirmasi bias pribadi mereka. Akibatnya, ketidakmampuan untuk menerima perbedaan budaya atau pandangan politik menjadi pemicu utama munculnya sikap intoleransi yang berkembang pesat dalam ekosistem digital.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa intoleransi digital sering kali bermanifestasi dalam bentuk ujaran kebencian yang tersembunyi di balik konten hiburan. Hal ini menyulitkan pengguna usia muda untuk membedakan antara opini kritis dan serangan terhadap martabat kelompok tertentu. Oleh karena itu, strategi pendidikan multikultural harus mampu mendekonstruksi makna di balik konten digital agar siswa memiliki kepekaan terhadap isu diskriminasi yang terselubung dalam narasi-narasi populer.

hasil penelitian terdapat lima poin utama sebagai berikut:

1) Dekonstruksi Narasi Intoleransi

Pendidikan multikultural memiliki peran krusial sebagai instrumen intelektual untuk membongkar prasangka dan stereotip negatif yang sering kali diperkuat oleh penyebaran konten media sosial yang tidak terverifikasi atau bersifat provokatif (Azzahra & Rosyidah, 2024). Dalam ekosistem digital yang penuh dengan *filter bubble* dan hoaks, pendidikan ini membekali individu dengan kemampuan literasi kritis untuk membedakan antara fakta objektif dan manipulasi identitas, sehingga setiap informasi

yang diterima tidak langsung ditelan mentah-mentah sebagai kebenaran tunggal (Z. A. Aziz, 2025).

Melalui internalisasi nilai-nilai keberagaman, strategi ini mendorong transformasi cara pandang dari yang semula eksklusif menjadi lebih inklusif dan empati terhadap kelompok lain (Jazilurrahman et al., 2025). Hal ini memungkinkan terciptanya warga digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dalam berinteraksi, sehingga potensi konflik horizontal di ruang siber dapat dimitigasi demi menjaga keharmonisan sosial di dunia nyata.

2) Internalisasi Empati Digital

Strategi ini menekankan pada kemampuan individu untuk merasakan dampak emosional dari interaksi daring, sehingga secara efektif dapat mengurangi kecenderungan perilaku perundungan siber (*cyberbullying*) (Z. A. Aziz, 2025). Melalui pengembangan empati digital, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap kata yang diketik dan setiap konten yang diunggah memiliki konsekuensi psikologis yang nyata bagi orang lain di balik layar perangkat mereka (Arifin, 2025). Dengan menumbuhkan sensitivitas ini, individu akan cenderung lebih berhati-hati dalam berekspresi, karena mereka mampu memproyeksikan rasa sakit atau ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan oleh lawan bicara akibat tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, internalisasi empati digital ini berfungsi sebagai kendali internal yang mencegah seseorang menjadi penonton pasif maupun pelaku dalam aksi kekerasan verbal di ruang siber. Strategi ini mendorong terciptanya budaya digital yang lebih manusiawi, di mana interaksi tidak lagi didasarkan pada keinginan untuk menjatuhkan, melainkan pada semangat saling menghormati harkat dan martabat sesama manusia (Mujib & Akmaluddin, 2025). Dengan demikian, ruang digital tidak lagi menjadi tempat yang mengancam bagi kelompok tertentu, melainkan bertransformasi menjadi ekosistem yang mendukung pertumbuhan karakter positif dan solidaritas sosial lintas identitas.

3) Literasi Kritis terhadap Informasi SARA

Memberdayakan siswa untuk melakukan verifikasi mendalam terhadap informasi yang berpotensi memecah belah keharmonisan sosial merupakan langkah krusial dalam membangun ketahanan digital di tengah arus informasi yang provokatif (Puspito & Tajri, 2023). Melalui keterampilan berpikir kritis dan literasi media, siswa diajarkan untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu mengidentifikasi bias, mengecek keabsahan sumber, serta memahami motif di balik penyebaran narasi berbasis SARA (Purnomo & Adu, 2025). Dengan kemampuan melakukan verifikasi secara mandiri, siswa diharapkan dapat memutus rantai penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, sehingga peran mereka sebagai agen perdamaian digital dapat menjaga stabilitas serta kerukunan di tengah keberagaman masyarakat.

4) Kolaborasi Inklusif Berbasis Teknologi

Pemanfaatan platform digital sebagai ruang pertemuan kreatif antarbudaya merupakan langkah strategis untuk mengubah lanskap internet dari sekadar media informasi menjadi wadah kolaborasi yang produktif (Latifah & Ngalmun, 2025). Dalam ekosistem ini, teknologi digunakan untuk menjembatani perbedaan geografis dan budaya, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk berbagi ide, seni, dan inovasi secara kolektif (Bagascary et al., 2025). Dengan mengedepankan proyek

bersama yang bersifat kreatif, fokus pengguna bergeser dari upaya menonjolkan ego kelompok menjadi pencapaian tujuan bersama, sehingga interaksi yang terjalin tidak lagi bersifat transaksional melainkan transformatif dalam memperkaya perspektif masing-masing partisipan.

Lebih jauh lagi, strategi ini secara efektif mendorong kerja sama alih-alih persaingan destruktif yang sering kali dipicu oleh sentimen primordial di ruang siber. Melalui platform yang dirancang untuk kerja tim lintas batas, siswa atau pengguna diajak untuk melihat keberagaman sebagai aset kekuatan untuk menciptakan solusi atas tantangan global, bukan sebagai alasan untuk saling menjatuhkan. Budaya kolaboratif ini menumbuhkan rasa saling ketergantungan yang positif, di mana keberhasilan satu pihak dianggap sebagai keberhasilan bersama, sehingga secara perlahan dapat mengikis benih-benih permusuhan digital dan menggantinya dengan solidaritas kemanusiaan yang lebih inklusif.

Integrasi nilai-nilai di atas ke dalam kurikulum pembelajaran menjadi langkah krusial untuk menciptakan ketahanan sosial bagi generasi Z dan Alpha. Hasil wawancara dengan pakar menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada kecakapan teknis tanpa landasan etika multikultural akan menghasilkan warga digital yang cerdas namun tidak memiliki empati. Strategi yang diusulkan menekankan pada keseimbangan antara literasi teknologi dan kedalaman moral. Dalam konteks operasional, guru dituntut untuk mengubah gaya pengajaran dari sekadar memberikan instruksi menjadi fasilitator dialog yang demokratis. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), siswa diajak untuk menganalisis kasus-kasus intoleransi nyata yang terjadi di internet. Diskusi terbuka di dalam kelas membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan di dunia maya memiliki konsekuensi hukum dan sosial yang nyata di dunia fisik.

Triangulasi data dengan modul-modul literasi digital menunjukkan adanya celah antara teori keberagaman dan praktik interaksi harian. Banyak siswa yang memahami konsep toleransi secara abstrak namun gagal menerapkannya saat berhadapan dengan perbedaan pendapat di kolom komentar. Hal ini menegaskan bahwa strategi pendidikan multikultural harus lebih banyak memberikan simulasi interaksi digital yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan hak asasi manusia. Selain peran sekolah, pembahasan ini menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dalam memperkuat fondasi pendidikan multikultural. Orang tua berperan sebagai pendamping yang membantu anak menyaring pengaruh negatif dari konten radikal yang tersebar melalui algoritma. Sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pola asuh di rumah menciptakan ekosistem pendukung yang konsisten bagi pertumbuhan karakter anak yang inklusif.

Berdasarkan hasil studi literatur dan observasi partisipatif di berbagai platform media sosial, ditemukan bahwa ruang siber saat ini didominasi oleh algoritma yang membatasi keberagaman sudut pandang. Fenomena ini menciptakan lingkungan informasi yang homogen, di mana individu terus-menerus terpapar pada narasi yang mengonfirmasi bias pribadi mereka (*echo chamber*). Temuan ini memperkuat analisis dari Ningrum (2025) yang menyatakan bahwa personalisasi konten keagamaan dan politik oleh algoritma media sosial dapat mempersempit moderasi beragama dan melemahkan iklim demokrasi.

Secara kritis, ketidakmampuan menerima perbedaan di ruang digital bukan sekadar masalah teknis fitur media sosial, melainkan kegagalan adaptasi moral pengguna. Bahwa pemahaman parsial melahirkan eksklusivisme, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi bahwa intoleransi digital kini bermanifestasi secara laten sering kali

bersembunyi di balik konten hiburan atau *meme* populer. Hal ini menyulitkan pengguna usia muda untuk membedakan antara opini kritis dan serangan terhadap martabat kelompok tertentu. Oleh karena itu, strategi pendidikan multikultural tidak boleh lagi konvensional, melainkan harus melakukan dekonstruksi makna konten digital agar siswa memiliki kepekaan terhadap isu diskriminasi yang terselubung.

Untuk mendapatkan gambaran operasional mengenai penerapan strategi ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga narasumber. Berikut adalah petikan kutipan wawancara yang menyoroti urgensi implementasi di lapangan:

a) Kutipan Wawancara 1 (MR):

"Pendidikan multikultural di era siber tidak bisa lagi diajarkan secara hafalan materi suku dan budaya fisik. Kita harus masuk ke level dekonstruksi narasi. Siswa perlu dilatih melihat bagaimana sebuah hoaks berbasis SARA diproduksi untuk kepentingan adu domba. Kalau mereka tidak punya nalar kritis ini, mereka akan mudah menjadi pelaku intoleransi tanpa mereka sadari di kolom komentar."

b) Kutipan Wawancara 2 (MG):

"Algoritma 'filter bubble' didesain untuk kenyamanan komersial pengguna, tetapi dampaknya menciptakan polarisasi yang akut. Kita tidak bisa mengubah algoritma global secara instan, maka benteng utamanya ada pada 'digital empathy' si pengguna. Ketika seseorang memahami bahwa di balik akun anonim yang mereka serang ada manusia nyata dengan martabat yang sama, kontrol internal itu akan aktif secara otomatis."

c) Kutipan Wawancara 3 (SR):

"Tantangan terbesar kami di kelas adalah menjembatani teori abstrak dan praktik harian anak-anak. Mereka tahu toleransi itu baik saat ujian, tetapi langsung menghujat saat berbeda opini di TikTok atau Twitter. Melalui metode Problem Based Learning, kami membawa kasus riil ujaran kebencian di internet ke dalam kelas untuk dianalisis bersama, sehingga mereka sadar bahwa jempol mereka di ruang siber punya dampak hukum dan sosial yang nyata."

Analisis terhadap hasil wawancara di atas sejalan dengan temuan Pohan et al (2024) mengenai pentingnya mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum digital untuk membongkar prasangka. Namun, penelitian ini memberikan penekanan kritis bahwa penguatan empati digital sebagaimana ditegaskan oleh narasumber kedua merupakan kunci utama yang berfungsi sebagai kendali internal (*internal control*) individu. Hal ini melengkapi argumen Anjani (2024) yang menyatakan bahwa faktor anonimitas internet memicu agresi verbal. Dengan menghadirkan latihan perspektif (melihat manusia di balik layar), budaya dehumanisasi di ruang siber dapat dikikis secara perlahan.

Secara yuridis, pendidikan multikultural juga memberikan pemahaman mengenai batasan etis dalam berekspresi sesuai dengan hukum yang berlaku. Siswa diajarkan bahwa kebebasan di ruang siber tetap dibatasi oleh hak-hak orang lain untuk tidak didiskriminasi. Pemahaman ini penting agar siswa tidak hanya menghindari sanksi hukum, tetapi benar-benar bertindak atas dasar kesadaran moral untuk menjaga kedamaian di ruang publik digital.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan empati digital adalah kunci utama dalam mereduksi ketegangan antar kelompok di internet. Melalui latihan perspektif, individu diajak untuk melihat manusia di balik layar perangkat, bukan sekadar akun

anonim. Pendekatan ini secara perlahan dapat mengikis budaya dehumanisasi yang sering menjadi motor penggerak intoleransi di ruang siber.

Perlu diketahui strategi pendidikan multikultural yang komprehensif akan mengubah wajah ruang siber dari medan konflik menjadi ruang pembelajaran global yang inklusif. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi seluruh elemen pendidikan dalam menyuarakan narasi persatuan. Dengan demikian, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mempererat tenun kebangsaan di tengah arus globalisasi yang terus berubah.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di era transformasi digital tidak lagi cukup dipahami sebagai sarana pengenalan keberagaman secara fisik, melainkan menjadi kebutuhan strategis dalam membangun imunitas moral dan ketahanan sosial generasi muda di ruang siber. Upaya penanggulangan intoleransi digital, penyebaran hoaks, dan perundungan berbasis SARA memerlukan integrasi antara literasi teknologi dengan nilai-nilai moral yang diwujudkan melalui penguatan empati digital sebagai pengendali etis internal pengguna media digital. Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui kurikulum yang menyeimbangkan kecakapan digital dan pembentukan karakter, seperti penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) dengan kasus nyata dari media sosial, dekonstruksi narasi SARA, serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pola asuh digital.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis melalui konseptualisasi empati digital sebagai jembatan antara pendidikan nilai konvensional dan dinamika ruang siber yang anonim, sekaligus menawarkan kerangka operasional yang dapat diadaptasi oleh pendidik, perumus kurikulum Pendidikan Agama Islam, dan orang tua dalam mengembangkan literasi digital berbasis karakter. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga narasumber di lingkungan Universitas Islam Negeri Palangka Raya sehingga hasil penelitian masih bersifat konseptual-kualitatif dan belum diuji secara empiris pada konteks pendidikan yang lebih luas dan heterogen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi eksperimen atau penelitian tindakan kelas guna mengukur efektivitas modul pendidikan multikultural berbasis empati digital, memperluas cakupan penelitian kuantitatif melalui survei nasional pada Generasi Z dan Alpha, serta mengembangkan kolaborasi lintas disiplin antara pakar pendidikan dan ahli data science dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (*AI*) dan algoritma inklusif untuk mendukung moderasi beragama serta mengurangi fenomena filter bubble di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Agus, A. A. (2025). Revitalisasi pendidikan pancasila sebagai pondasi pembangunan karakter bangsa di era globalisasi. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 3(2), 45–52.
- Anjani, V. A. (2024). Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia : Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital Pendahuluan membawa transformasi besar dalam cara manusia berkomunikasi dan. *STAATSRECHT Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(1), 1–28.
- Arifin, N. (2025). *Pendidikan Karakter di era digital*. CV Tahta media group.

- Aulia, A., Ramadhan, A. F., Rahmawati, A., & Kholifah, A. (2025). Pendidikan Global dan tantangannya di era modern. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 383–393.
- Aziz, A. (2022). Perspektif Relativitas Budaya Dalam Bingkai Konseling. *Counseling As-Syamil*, 02(2), 25–35.
- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Journal of Da'wah and Communication*, 5(2), 248–264.
- Azzahra, F., & Rosyidah, A. N. (2024). Mengatasi tantangan intoleransi dengan pendidikan multikultural di era digitalisasi. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 227–242.
- Bagascary, A. A., Us, K. A., & Shalahudin. (2025). Manajemen Pendidikan Lintas Budaya dan Negara, Networking, Webworking, Kompetisi, dan Keunggulan Bersaing di Era 4.0 Dan 5.0. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 1–10.
- Fatima, F. H., & Putra, A. M. A. (2025). Urgensi pendidikan karakter dalam menanggulangi krisis moral remaja. *JIRE: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 37–52.
- Gunawan, A. (2026). Algoritma sebagai Mimbar : Analisis Personalisasi Konten Keagamaan pada Media Sosial terhadap Moderasi Beragama. *IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 76–86. <https://doi.org/10.65823/ikhbar>
- Hilmi, R. M., & Hilmi, F. (2026). Literasi digital berbasis nilai: Menimbang etika, empati, dan kecerdasan buatan dalam pendidikan Indonesia. *Qolamuna : Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(2), 283–296.
- Indah, A. N., Fatih, M., Ramadhani, S., & Slam, Z. (2025). Penerapan nilai-nilai Pancaasila dalam mencegah perilaku Bullying dan Cyberbullying di era digital. *CIVIC SOCIETY RESEARCH and EDUCATION: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 1–17.
- Jazilurrahman, Salam, M., & Mudarris, B. (2025). Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya preventif terhadap pemahaman radikalisme siswa di Madrasah berbasis pesantren. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 400–415.
- Karo, S. M. (2025). Pendidikan kewarganegaraan di tengah krisis moral digital: Tawaran konseptual pendidikan nilai era Post Truth. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic*, 11(2), 33–42.
- Latifah, & Ngalimun. (2025). Teknologi digital sebagai ruang pertemuan agama dan budaya masyarakat multikultural. *Jurnal Sains & Teknologi*, 01(02), 51–64.
- Mujib, A., & Akmaluddin, A. (2025). Strategi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun etika digital di era digital. *Journal of Social Sciences Spectrum*, 1(3), 1–11.
- Ningrum, K. S. (2025). ANTANGAN DAKWAH DIGITAL DALAM SIKAP BERAGAMA TEOLOGI INKLUSIF: PANDANGAN KOMUNITAS MUSLIM MODERAT INDONESIA DI MEDIA SOSIAL. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(6), 1100–1110.
- Pohan, S. E. T., Islmail, Sitorus, M. R., & OK, A. H. (2024). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS GLOBAL : TANTANGAN DAN PELUANG. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume*, 11(4), 460–472.
- Pratama, A. W. (2025). Strategi Komunikasi Islam Generasi Z dalam Mengelola Identitas Diri. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 3(2), 171–181.
- Purnomo, Ca. P., & Adu, M. (2025). Integrasi Literasi Media dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Digital. *Jurnal Shanan Kajian Pendidikan Agama Kristen Vol.9*, 9(2), 225–245. <https://doi.org/10.33541/shanan.v9i2.7324>

- Puspito, E., & Tajri, Y. (2023). Problematika dan Penanaman Akhlak Masyarakat di Era Digital. *Al-Mutafaqqih: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(6), 297–303.
- Rustanta, A., Putranto, S. D., & Huang, P. (2025). Menjaga Ruang Publik Digital : Tantangan Etika Komunikasi dan Regulasi di Era TikTok. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 63–83.
- Saddam, Maemunah, Rahmandari, I. A., & Arisandi, A. (2025). Membangun karakter bangsa melalui digital culture: Peran pendidikan kewarganegaraan dan wawasan nusantara dalam menghadapi tantangan perundungan siber. *Elementary School Teacher Journal*, 8(1), 46–56.
- Salsabila, F., Daviza, T. P., Istiqomah, K., Ibadillah, Z., Ikhsan, M., Iryani, E., & Asafri, H. (2025). Membangun Kecakapan Literasi Digital Di Era Disinformasi : Telaah Teoritis dan Implikasinya Pada Perguruan Tinggi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7116–7135.
- Simanjuntak, M. O. A., & Santosa, R. P. (2024). Analisis Peran Anonimitas Terhadap Manifestasi Agresi Pada Pengguna Media Sosial Twitter. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 5(2), 123–140. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v5i2.147>
- Togatorop, M. (2025). Membongkar prasangka sebagai langkah integrasi sosial dalam konflik beragama. *Jurnal Refleksi*, 1(1), 34–51.
- Zulfitriani, Rosmiantin, & Isnaini, N. (2025). Tantangan Media Sosial Dalam Demokrasi Indonesia. *Juornal Of Education*, 1(2), 331–336.